

Psikologi Tokoh Utama dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Karya Hanung Bramantyo (Kajian Psikologi Humanistik)

Merlin Asmiatul Nursiah, Moch. Muarifin, Sujarwoko

Universitas Nusantara PGRI Kediri

merlinnursiah6@gmail.com, muarifin@unpkediri.ac.id,

sujarwoko@unpkediri.ac.id

Abstrak

Artikel ini menyajikan analisis aspek psikologis tokoh utama yang terkandung dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo. Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena alur cerita dan konflik yang ditampilkan menggambarkan berbagai bentuk kebutuhan yang dekat dengan realitas kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan terpenuhinya kebutuhan tokoh utama berdasarkan hierarki Maslow, mulai dari kebutuhan jasmani, keamanan, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, sampai aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa dialog serta adegan film yang diperoleh melalui teknik simak dan catat, lalu dianalisis secara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami proses pemenuhan kebutuhan secara bertahap, dari kebutuhan dasar seperti makan, beristirahat, dan merasa aman, hingga kebutuhan lebih tinggi berupa harga diri dan pengembangan diri. Pergulatan batin yang dialami tokoh utama menjadi bagian penting dalam pencarian makna hidup serta pembentukan potensi dirinya. Oleh karena itu, film ini bukan hanya menghadirkan persoalan sosial, tetapi juga menampilkan pertumbuhan kepribadian tokoh dari sisi psikologis.

Kata kunci: psikologi sastra, humanistik Maslow, tokoh utama, kebutuhan manusia

Abstract

*This article presents an analysis of the psychological aspects of the main character in Hanung Bramantyo's film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. This film was chosen as the object of research because the storyline and conflicts depicted depict various forms of needs that are close to the reality of human life. The aim of this study is to explain the fulfillment of the main character needs based on Maslow's hierarchy, starting from physiological needs, safety, love and belonging, esteem, to self-actualization. This study employs a descriptive qualitative method, with data in the form of dialogues and film scenes obtained through observation and note-taking techniques, which are then analyzed in depth. The results indicate that the main character undergoes a gradual process of fulfilling needs, from basic needs such as eating, resting, and feeling safe, to higher-level needs such as self-esteem and self-development. The inner struggles experienced by the main character become an important part of the search for meaning in life as well as the development of personal potential. Therefore, this film not only presents social issues but also portrays the psychological growth of the character's personality.*

Keywords: literary psychology, Maslow's humanism, main characters, human needs

Pendahuluan

Sastra adalah produk budaya yang tercipta melalui penghayatan emosional dan rasional pengarang yang tidak terlepas dari lingkungan masyarakat (Muarifin & Waryanti, 2021:34). Karya sastra merupakan hasil proses kreatif yang bersumber dari ide, pemikiran, imajinasi, dan pengalaman pribadi pengarang kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya (Aini & Sujarwoko, 2022:92). Karya sastra lahir dari daya cipta pengarang yang biasanya terinspirasi oleh kenyataan di lingkungan sekitarnya. Isi karya tersebut menggambarkan kompleksitas hidup sekaligus mencerminkan pengalaman dan keadaan psikologis penulis. Oleh sebab itu, sastra tidak hanya bernilai estetis tetapi juga berkaitan dengan aspek kejiwaan terutama perilaku dan sikap manusia (Yulandari dkk., 2021:54).

Pada masa kini, karya sastra berkembang sangat cepat dan hadir dalam berbagai bentuk, seperti novel, drama, film, dan sebagainya. Di antara bentuk tersebut film menjadi salah satu karya yang banyak diminati masyarakat. Film tersusun dari rangkaian gambar yang ditampilkan secara berurutan sehingga menciptakan kesan bergerak dan tampak hidup di layar (Yulandari dkk., 2021:54). Sebagai bagian dari karya sastra film memiliki peran penting karena menampilkan cerita yang berkaitan dengan persoalan dan dinamika kehidupan manusia. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menjadi media untuk menggambarkan realitas sosial. Melalui pengamatan terhadap tokoh dan perilakunya penonton dapat memahami konflik batin serta kondisi psikologis yang dialami tokoh tersebut.

Pendekatan yang digunakan untuk memahami unsur kejiwaan dalam karya sastra disebut psikologi sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai hasil aktivitas batin pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang menuangkan perasaan, pikiran, dan pengalaman jiwanya ke dalam karya. Pembaca pun merespons karya sastra dengan keterlibatan emosional. Seperti halnya sosiologi sastra yang melihat karya sebagai cerminan masyarakat, psikologi sastra memahami karya sebagai gambaran kondisi kejiwaan pengarang yang diolah dalam teks dan diterima melalui pengalaman batin pembaca (Melati dkk., 2019:230).

Dalam kajian psikologi sastra kebutuhan manusia menjadi salah satu aspek penting yang sering dikaji oleh para ahli karena dianggap berpengaruh terhadap perilaku dan dorongan seseorang. Salah satu teori kebutuhan yang banyak dikenal adalah teori humanistik Abraham Maslow. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas psikologi humanistik tokoh utama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo. Film ini pertama kali ditayangkan pada 1 Desember 2023 dalam Jogja NETPAC Asian Film Festival. Selain memperoleh sekitar 6 ribu penonton, film ini juga masuk nominasi Festival Film Bandung 2024 pada kategori Festival Film Terpuji. Film ini menceritakan beragam konflik kehidupan yang dialami oleh seorang tokoh bernama Nidah Kirani. Ia digambarkan sebagai mahasiswa yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebaikan dan kegiatan dakwah meskipun berasal dari latar belakang keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Dalam kesehariannya Kirani aktif mengikuti aktivitas keagamaan serta berupaya menerapkan ajaran Islam secara konsisten. Namun perjalanan hidupnya mengalami perubahan yang signifikan ketika Ia menghadapi berbagai bentuk pengkhianatan. Selain itu tekanan dari lingkungan sekitar membuatnya tidak merasakan kebebasan maupun kebahagiaan sebagaimana mestinya sehingga memengaruhi kondisi psikologisnya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman hidup seseorang. Pada hakikatnya setiap individu memiliki hak untuk memahami dan menemukan jati dirinya agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya.

Penelitian mengenai psikologi humanistik dalam film sebelumnya telah dilakukan oleh Novia Permata Silviandari dan Redyanto Noor (2023) dengan judul *Kepribadian Tokoh*

Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan. Penelitian tersebut menemukan adanya kebutuhan fisiologis pada tokoh Meirose berdasarkan teori Abraham Maslow. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra dan teori humanistik Maslow, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Dhea Sophia Ananda (2022) berjudul *Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Dory dalam Film Finding Dory*. Hasilnya menunjukkan lima bentuk kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis psikologi tokoh dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo. Metode ini bertujuan menjelaskan fenomena secara rinci dan mendalam tanpa melibatkan perhitungan statistik. Sumber data penelitian berasal dari film tersebut dengan data berupa kutipan dialog atau teks yang berkaitan dengan psikologi tokoh berdasarkan teori humanistik Abraham Maslow. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dan kodifikasi. Tahap analisis data meliputi kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu, menonton film secara berulang, mencatat data ke dalam tabel, serta menyusun laporan penelitian sesuai sistematika penulisan ilmiah dengan bahasa yang tepat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji kondisi psikologis tokoh dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo dengan pendekatan psikologi humanistik. Teori yang digunakan adalah hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup hingga mencapai pengembangan diri tertinggi. Analisis ini berfokus pada tokoh yang berada dalam kondisi normal dan berusaha mewujudkan potensi dirinya melalui proses aktualisasi diri. Pembahasan psikologi tokoh dalam film tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan diri, serta kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis meliputi hal dasar seperti makan, minum, bernapas, tidur, dan seks. Pemenuhan kebutuhan ini penting untuk bertahan hidup karena merupakan kebutuhan paling utama dibandingkan kebutuhan lainnya.

a. Kebutuhan Makan dan Minum

Kebutuhan tersebut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup karena berhubungan erat dengan keadaan fisik serta kesehatan seseorang. Berikut dialog dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo.

Data (1) memperlihatkan Pak Tomo dan Kiran di lorong kampus. Kiran yang berjalan terburu-buru tanpa sengaja menabrak Pak Tomo. Karena melihat wajah Kiran tampak pucat Pak Tomo mengajaknya makan mie dan bakso.

Pak Tomo : “Kalau makan yang pelan-pelan, nanti kamu tersedak.”

Kiran : “Sudah lama saya pengen makan mie bakso ini, Pak. Tapi selalu saya tahan”

Pak Tomo : “Kenapa?”

Kiran : “Sayang uangnya.”

Pak Tomo : “Kamu ini mahasiswa yang pintar. **Kalau cuma mau makan mie dan bakso, es cincau, kamu kan bisa nelson saya.**”

(TIAB /KF/ 20.25-20.40)

Data (1) memperlihatkan hubungan antara Kiran dan Pak Tomo yang berkaitan dengan kebutuhan pokok yaitu makan dan minum. Pak Tomo menunjukkan kepedulian terhadap Kiran melalui nasihat agar makan pelan-pelan demi kenyamanan dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa makan bukan hanya untuk menghilangkan lapar tetapi juga perlu dilakukan dengan cara yang tepat. Dalam data (1) tersebut pemenuhan kebutuhan makanan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup keinginan, selera, dan kepuasan pribadi. Keinginan Kiran untuk menikmati mie dan bakso akhirnya terpenuhi, sehingga kebutuhan dasarnya tercapai secara langsung.

b. Kebutuhan Udara atau Oksigen

Manusia tidak hanya membutuhkan makanan dan minuman, tetapi juga udara sebagai unsur penting untuk bertahan hidup. Tanpa udara yang cukup, tubuh manusia tidak dapat menjalankan fungsi biologisnya dengan baik. Dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, kebutuhan oksigen pada tokoh tampak melalui kutipan dialog berikut.

Data (2) menunjukkan Kiran berada di tepi pantai saat senja.

Kiran: **(Kiran mengangkat wajah ke arah langit sambil memejamkan mata. Ia menghirup udara segar dan memandang ombak di pinggir pantai.)**

(TIAB/ KF/ 37.45)

Data (2) menggambarkan aktivitas yang berhubungan dengan kondisi tubuh dan ketenangan batin. Ekspresi Kiran tampak damai dengan mata tertutup seakan menikmati angin laut yang berembus. Adegan ini menunjukkan adanya kebutuhan Kiran untuk mendapatkan udara segar sebagai bentuk pemulihan fisik. Aktivitas tersebut termasuk dalam kebutuhan fisiologis terutama kebutuhan terhadap udara atau oksigen. Tindakan Kiran menghirup udara pantai menunjukkan usaha sadar dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu suasana alam terbuka juga mendukung pernapasan yang lebih baik dan memberi rasa rileks. Dengan demikian kegiatan sederhana seperti menghirup udara segar memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan tubuh dan pikiran.

c. Kebutuhan Seksual

Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisiologis dan perlu dipenuhi secara wajar dan tepat dalam kehidupan individu. Berikut kutipan dialog yang tertera dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo.

Data (3) menunjukkan tokoh Kiran dan Pak Sandi sedang mengobrol di tepi kolam.

Kiran : “Hai, Pak Sandi.”

Pak Sandi : (tersenyum lembut menghadap Kiran)

Kiran : (bersiap ingin mencium Pak Sandi)

Pak Sandi : **“Jangan di sini. Aku udah pesan kamar yang pas, ya?”**

(TIAB/ KF/ 03.41-04.05)

Data (3) menunjukkan adanya langkah awal yang dilakukan Pak Sandi untuk menyiapkan tempat yang sesuai dengan keperluan pribadinya. Ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai usaha membangun situasi yang mendukung terpenuhinya kebutuhan personal dan intim termasuk kebutuhan seksual. Tindakan memesan kamar menunjukkan bentuk antisipasi agar kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara pantas dan sesuai norma. Melalui ucapannya Pak Sandi tampak ingin memastikan bahwa tempat yang dipilih

memberi kenyamanan dan keamanan sebagai syarat penting dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis.

d. Kebutuhan Istirahat dan Tempat Tinggal

Setiap orang yang menjalani hidup dengan beragam tuntutan dan keperluan tentu memiliki naluri untuk beristirahat. Keinginan tersebut muncul sebagai reaksi atas kegiatan fisik dan pikiran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan kutipan dialog yang menggambarkan kebutuhan istirahat tokoh dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo.

Data (4) menunjukkan beberapa ibu sedang berbincang di depan warung milik salah satu penduduk kampung.

Tetangga 1: “Eh, Mbak Kiran. mau kemana, Mbak?”

Kiran : (Tersenyum ramah menyapa tetangga)

Tetangga 2: “Ada apa, Mbak?”

Tetangga 1: “Itu Kiran yang anak pesantren itu? Kok sekarang beda ya?”

Tetangga 2: “**Karena dia tinggal di rumah Ami itu.**”

Tetangga 1: “**Ami? Ami yang tinggal diatas itu?**”

(TIAB/ KF/ 05.25-05.40)

Data (4) menggambarkan keadaan tempat tinggal Kiran sebagai latar suatu peristiwa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kiran memiliki hunian yang pasti, yaitu rumah Mbak Ami, sehingga kebutuhan dasarnya akan tempat tinggal telah terpenuhi. Dalam konteks ini, tempat tinggal tidak hanya berarti bangunan, tetapi juga ruang yang memberi rasa aman, nyaman, serta mendukung Kiran dalam beraktivitas dan beristirahat. Tinggal bersama Mbak Ami juga memperlihatkan adanya dukungan sosial dalam kehidupan Kiran. Dengan terpenuhinya kebutuhan tempat tinggal dan istirahat Kiran dapat menjalani kegiatan sehari-hari dengan lebih baik.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman adalah kebutuhan yang membuat seseorang merasa terlindungi, tenang, pasti, dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu rasa aman dalam hidupnya. Kutipan berikut menunjukkan adanya kebutuhan rasa aman pada tokoh.

Data (5) menggambarkan Kiran dan Mbak Ami berada di kontrakan Mbak Ami. Pada situasi itu, Mbak Ami berupaya melindungi Kiran dari orang-orang yang sedang mencarinya.

Mbak Ami: “**Pokoknya di sini aman ya.** Aku tinggal ya? Jangan takut.”

Kiran : “Terima kasih ya, Mbak.”

Mbak Ami: “Besok aku datang lagi, ya. Istirahat, ya.”

Kiran : “Terima kasih, Mbak.”

Data (5) menunjukkan bahwa Mbak Ami menyediakan tempat tinggal bagi Kiran supaya Ia merasa terlindungi dari persoalan baru yang sedang dihadapinya. Tindakan tersebut menunjukkan usaha Mbak Ami dalam memberi rasa aman dan nyaman kepada Kiran. Kutipan ini juga menggambarkan bahwa istirahat dan tempat tinggal termasuk kebutuhan dasar yang penting untuk menjaga kondisi fisik serta mental seseorang. Ungkapan bahwa tempat itu aman menandakan bahwa kebutuhan Kiran akan hunian telah terpenuhi. Selain itu ajakan untuk beristirahat menunjukkan adanya perhatian terhadap pemulihan tubuh setelah mengalami berbagai aktivitas. Dengan demikian istirahat menjadi kebutuhan pokok yang tidak boleh

diabaikan. Bantuan dari tokoh lain turut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar seseorang.

3. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan untuk dicintai dan merasa menjadi bagian dari sesuatu dapat dipenuhi melalui keterlibatan dalam kelompok atau organisasi. Seseorang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dengan menjalin hubungan dekat dengan orang lain, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam hubungan tersebut, memberi dan menerima cinta sama-sama penting. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki pada tokoh tampak dalam kutipan film berikut.

Data (6) memperlihatkan Kiran sedang berada di sebuah hotel bersama Pak Tomo dan rekan Pak Tomo, yaitu Pak Bambang.

Pak Bambang : “Diam-diam aja yang satu ini.”

Kiran : “**Bawelnya nanti ajalah, Pak. Kalau udah sama Bapak.**”

(TIAB/ KCM/ 24.45)

Data (6) memperlihatkan Kiran menjawab pertanyaan Pak Bambang, rekan Pak Tomo. Kiran tampak merasa nyaman mengungkapkan perasaan melalui ucapan maupun tindakan ketika hanya berdua dengan Pak Bambang. Kondisi ini menunjukkan adanya kedekatan yang membuat Kiran lebih terbuka. Kenyamanan tersebut hadir karena Kiran merasa diterima dan bebas menjadi dirinya sendiri tanpa tekanan. Interaksi ini menegaskan bahwa Kiran tidak hanya memerlukan hubungan social tetapi juga relasi yang memberi rasa aman, nyaman, dan penerimaan.

4. Kebutuhan Harga Diri

Menurut Maslow, kebutuhan penghargaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu penghargaan dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan dari orang lain berkaitan dengan reputasi, rasa kagum, kedudukan, popularitas, serta keberhasilan di lingkungan sosial. Sementara itu ketika seseorang memiliki penghargaan diri dari dalam dirinya, Ia akan merasa lebih percaya diri dan aman terhadap dirinya sendiri. Tokoh dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo menunjukkan kebutuhan tersebut sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

a. Penghargaan Diri Sendiri

Salah satu aspek penting dalam menghargai diri adalah prestasi, sebab pencapaian dapat membantu seseorang memahami kemampuan, usaha, serta perkembangan dirinya secara jelas. Kutipan dialog berikut menggambarkan kebutuhan tokoh akan penghargaan terhadap diri sendiri.

Data (7) menunjukkan Kiran dan Ukhti sedang berada di kelas. Saat itu, Kiran menyerahkan makalah hasil pekerjaannya kepada Ukhti.

Kiran: “**Ukhti. Ini rumusan yang ana buat, tentang alternatif dakwah yang langsung dirasain sama masyarakat bawah.**”

Ukhti: “Terima kasih.”

Kiran: Terima kasih kembali.”

(TIAB/ KHD/ 02.02-02.08)

Data (7) menunjukkan bahwa tokoh Kiran memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, terutama dalam menyusun alternatif dakwah yang dapat diterapkan kepada masyarakat luas. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya inisiatif dan kecakapan Kiran dalam merancang gagasan yang sesuai dengan kebutuhan sosial. Selain itu data

tersebut juga mencerminkan kepercayaan dirinya terhadap kualitas karya yang dihasilkan. Kemampuan Kiran dalam menyusun konsep dakwah yang bermanfaat menandakan bahwa kompetensi dalam dirinya terus berkembang. Dengan demikian Kiran tidak hanya mendapat penghargaan dari orang lain tetapi juga semakin yakin untuk mengembangkan potensi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

b. Penghargaan dari Orang Lain

Kebutuhan akan apresiasi dari orang lain pada tokoh film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo terlihat ketika seseorang mendapatkan pengakuan dan respons positif dari lingkungan sosial atas usaha serta perannya. Kutipan berikut memperlihatkan adanya kebutuhan penghargaan diri pada tokoh.

Pak Tomo: **“Saya juga tertarik, lho, dengan konsep dakwah kamu melalui pendekatan ekonomi mikro. Kamu lagi konsen di situ, kan?”**

Kiran : “Iya, Pak. Kok Pak Tomo bisa tau?”

Pak Tomo: **“Ya, tahu. makanya saya antusias untuk bantu kamu.”**

(TIAB/ KHD/ 20.47-21.07)

Data tersebut memperlihatkan percakapan santai antara Kiran dan Pak Tomo di warung makan mengenai pencapaian akademik Kiran. Pernyataan itu menunjukkan bahwa gagasan Kiran sudah diketahui dan dinilai menarik oleh orang lain. Reaksi Kiran yang terkejut menandakan bahwa Ia tidak mengira pemikirannya mendapat perhatian. Dukungan yang diberikan bukan hanya berupa apresiasi tetapi juga ajakan untuk ikut terlibat secara langsung. Pada data (8) pernyataan tersebut menjadi bentuk pengakuan bahwa tokoh berperan penting dalam memengaruhi orang lain melalui selebaran yang dibagikannya. Artinya tokoh dianggap memiliki kemampuan serta pengaruh sosial yang baik. Pengakuan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan memperkuat citra diri tokoh

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah tingkat kebutuhan tertinggi yang mendorong seseorang memanfaatkan seluruh kemampuan, bakat, serta potensi yang dimilikinya. Kebutuhan ini dapat dipahami sebagai usaha untuk mewujudkan kapasitas diri secara maksimal. Aktualisasi diri juga berhubungan dengan keinginan individu untuk meraih hal baru serta keyakinan bahwa ia mampu mencapainya. Berikut merupakan kutipan dialog yang menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri pada tokoh.

Data (9) menunjukkan Kiran dan Daarul sedang berjalan berdua dan mengobrol mengelilingi kampung di sekitar kontrakan Kiran.

Daarul: “Kiran. Walaupun manusia banyak yang berbuat jahat atas nama agama, tapi agama gak pernah, lho, ngajarin kita yang namanya kejahatan.”

Kiran: **“Oh ya? Tapi ya, Rul. Dengan lihat sikap Abu Darda, Ana jadi tertantang untuk buktiin kalau mereka salah.”**

Daarul: “Caranya?”

Kiran : **“Yaa.. Ana mau ngupas kulit agama sampai ke akarnya, Rul. Kenapa bisa manusia menggunakan agama buat kejahatan.”**

(TIAB / KAD/ 34.34-35.00)

Data (9) menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri Kiran untuk menanggapi pandangan Daarul melalui aksi konkret. Pernyataan itu bukan sekadar mencerminkan luapan emosi, melainkan juga memperlihatkan tekad Kiran untuk membuktikan sesuatu melalui usaha dan keberhasilan. Kiran juga memiliki minat untuk memahami keterkaitan antara ajaran agama

dan perilaku menyimpang. Melalui dialog tersebut tampak bahwa Kiran berupaya menemukan makna dari peristiwa sosial yang terjadi. Dengan demikian data (9) menggambarkan usaha tokoh dalam memperluas pemahaman secara lebih mendalam. Sikap kritis serta keinginan mencari kebenaran dapat dimaknai sebagai wujud aktualisasi diri yang menunjukkan perkembangan psikologis tokoh.

Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* karya Hanung Bramantyo dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam film tersebut mengalami tahapan pemenuhan kebutuhan secara berurutan dan saling berhubungan. Proses ini dimulai dari kebutuhan dasar, seperti makan, istirahat, udara, dan kebutuhan biologis lain untuk mempertahankan hidup. Setelah itu tokoh berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman melalui pencarian perlindungan dari lingkungan sekitar. Selanjutnya, kebutuhan cinta dan rasa memiliki terlihat dari hubungan sosial yang memberi kenyamanan serta penerimaan. Kebutuhan harga diri tampak ketika tokoh mampu mengembangkan potensi, mendapat pengakuan, dan meningkatkan kepercayaan diri. Pada tahap tertinggi, tokoh menunjukkan aktualisasi diri melalui sikap kritis, pencarian makna hidup, serta keinginan membuktikan nilai yang diyakini. Dengan demikian perkembangan psikologis tokoh dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang rumit dan proses pemenuhan kebutuhan yang membentuk kepribadiannya secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ananda, D. S. (2022). "Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Dory dalam Film Finding Dori". *PENAOQ: Jurnal Sastra Budaya dan Pariwisata*. 3(2), 12–19.
- Fitriani, R. (2017). "Analisis Psikologi Tokoh 'Aku' dalam Novel Bunda Lisa karya Jombang Santani Khairen" Menggunakan teori Humanistik Abraham Maslow Serta Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Universitas Mataram. 1-104
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). "Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tereliye" Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 229–238.
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 6(1), 1–12.
- Yulandari, K., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). "Humanistik Tokoh dalam Film Jembatan Pensil karya Sutradara Hasto Broto". *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 11(1), 53–64.